

BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK NEBAH TAWAK DALAM UPACARA NOTAK OMPONG MASYARAKAT DAYAK KEBAHAN

Mickhel Siung^{1*}, Mastri Dihita Sagala¹, Christianly Yery Silaban¹

¹Universitas Tanjungpura
F1111201030@student.untan.ac.id

ABSTRACT

Nebah Tawak music is an integral part of the Notak Ompong ceremony, a tradition of the Dayak Kebahan community which is full of meaning where the groom leaves for the bride's house. Notak Ompong is a pre-wedding ceremony that always features Nebah Tawak music to accompany a traditional procession. However, this ceremony is rarely carried out in wedding processions. This research aims to reveal the form of presentation and function of Nebah Tawak music in the Notak Ompong ceremony. The research method uses qualitative methods to find out how the music is presented and what function it plays in the ceremony. Data was obtained through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman's theory, namely data reduction, data display, data presentation and drawing conclusions. Triangulation techniques were used to test the validity of the data, based on the results of observations, interviews and documentation. There is also triangulation of sources, namely descriptions of interviews with two musicians and traditional leaders. The results of the research show that Nebah Tawak music is presented with three Dayak gongs which have different sizes and tones. Nebah Tawak music presents cultural elements in it which are characteristic of the Dayak Kebahan community, so this music needs to be preserved. The function of Nebah Tawak music in the Notak Ompong ceremony is divided into three main aspects: as an accompaniment to traditional ceremonies, a means of entertainment for the community and as a representation of the cultural values of the Dayak Kebahan tribe.

Keywords: Form of Presentation and Function, Nebah Tawak Music, Notak Ompong Ceremony

ABSTRAK

Musik *Nebah Tawak* merupakan bagian integral dari upacara *Notak Ompong*, tradisi masyarakat Dayak Kebahan yang sarat makna dimana mempelai laki-laki berangkat ke rumah mempelai wanita. *Notak Ompong* merupakan upacara pra pernikahan yang selalu menghadirkan musik *Nebah Tawak* guna mengiringi sebuah prosesi adat. Namun, upacara ini sudah jarang dilakukan dalam prosesi pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk penyajian dan fungsi musik *Nebah Tawak* dalam upacara *Notak Ompong*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana musik tersebut disajikan dan apa fungsi dalam upacara. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yakni reduksi data, display data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Digunakan teknik triangulasi dalam menguji keabsahan data, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Juga terdapat triangulasi sumber, yakni deskripsi hasil wawancara terhadap dua orang pemain musik dan ketua adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *Nebah Tawak* disajikan dengan tiga buah gong Dayak yang memiliki ukuran dan nada yang berbeda. Musik *Nebah Tawak* menyajikan unsur kebudayaan didalamnya yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Dayak Kebahan sehingga musik ini perlu dilestarikan. Fungsi musik *Nebah Tawak* dalam upacara *Notak Ompong* terbagi menjadi tiga aspek utama: sebagai pengiring upacara adat, sarana hiburan masyarakat dan sebagai representasi nilai budaya masyarakat suku Dayak Kebahan.

Kata kunci: Bentuk Penyajian Dan Fungsi, Musik *Nebah Tawak*, Upacara *Notak Ompong*

A. Pendahuluan

Negara kepulauan yang berbudaya dan kaya akan keseniannya seperti Indonesia melahirkan warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Banyaknya kesenian ini merupakan

wujud nyata atas kebutuhan masyarakat yang beragam berdasarkan perbedaan suku dan latar belakangnya (Hartanto et al., 2021). Contohnya, seni musik tradisional sebagai bagian dari kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat

dalam suatu suku tertentu. Seni musik tradisional secara alami lahir dari nenek moyang terdahulu akibat adanya tingkah laku dan kebutuhan (Irianto, 2017; Situmeang & Efi, 2023). Kebutuhan ini yang menjadikan seni musik tradisional melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, seni musik tradisional perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang sebagai wujud kebutuhan dan kecintaan budaya Indonesia.

Musik tradisional merupakan musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun (Pratama & Nurcahyo, 2019). Ada tiga komponen yang mempengaruhi musik tradisional yaitu seniman, musik itu sendiri dan juga masyarakat yang menikmatinya, sehingga setiap daerah tentu memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menampilkan musik tradisional yang dibawakannya. Ciri khas tersebut didasari oleh nilai-nilai yang dipegang dan dipertahankan sejak dahulu (Firdaus et al., 2022; Inda, 2019). Oleh sebab itu, tidak sulit untuk kita mengenali darimana sebuah seni musik tradisional itu berasal.

Musik *Nebah Tawak* merupakan kesenian musik tradisional yang berasal dari masyarakat Dayak Kebahan. “*Nebah*” berarti menabuh, sedangkan “*Tawak*” berarti gong. Sehingga, *Nebah Tawak* memiliki arti “memainkan alat musik gong”. Musik *Nebah Tawak* digunakan oleh masyarakat suku Dayak Kebahan untuk melakukan upacara adat seperti mandi bunga, dimana ritual ini diyakini sebagai upacara untuk membuang sial yang dilaksanakan satu tahun sekali (Callista et al., 2022). Selain itu juga, musik *Nebah Tawak* dapat dijumpai pada upacara adat *Notak Ompong*

masyarakat Dayak Kebahan. Upacara adat *Notak Ompong* adalah upacara penyambutan dalam adat pernikahan masyarakat suku Dayak Kebahan.

Suku Dayak Kebahan merupakan salah satu sub suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat (Ghozali, 2022). Masyarakat suku Dayak Kebahan sangat kaya dengan budaya musik tradisional, yang tercermin dalam musik *Nebah Tawak*. Keberadaan berbagai jenis seni musik tradisional tersebut, namun jumlah pemainnya semakin menyusut (Matanari et al., 2019). Mengamati fenomena tersebut topik ini perlu diangkat dan dikaji dalam bentuk penelitian ilmiah, sehingga pemahaman terhadap keberadaan musik tersebut dapat diperkuat kembali. Proses dan cara menghidupkan kembali musik tradisional *Nebah Tawak* merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali seni musik tradisional tersebut, sebagai salah satu identitas budaya masyarakat suku Dayak Kebahan yang berada di Dusun Tahlut Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi.

Sebagai langkah awal untuk menghidupkan kembali musik *Nebah Tawak*, perlu dilakukan identifikasi serta mendiskripsikan terhadap bentuk penyajian, fungsi musik, jumlah pemain, waktu, dan tempat pelaksanaan pada musik tradisional *Nebah Tawak* yang terdapat dalam tradisi budaya masyarakat suku Dayak Kebahan. Bentuk penyajian musik tradisional dapat diidentifikasi berdasarkan alat musik yang digunakan sebagai salah satu unsur komposisi musik (Mandang et al., 2022, p. 236). Nilai estetika mendapat ruang dalam kepentingan ini dan bagaimana cara mempertunjukkan agar makna dapat tersampaikan (Yelli

et al., 2022, p. 12). Maka, mengkaji bentuk penyajian musik *Nebah Tawak* ini perlu dilaksanakan agar dapat diketahui makna dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Kebahan yang terkandung dalam penyajian musik tersebut.

Musik *Nebah Tawak* masih berkembang dan terpelihara di Dusun Tahlut, Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Namun dalam hal ini, musik *Nebah Tawak* mengalami penurunan eksistensi masyarakat sehingga nilai-nilai budaya mulai hilang. Oleh perkembangan zaman yang pesat, berdampak juga pada anak-anak generasi muda yang kurang melestarikan apalagi mengembangkannya (Purnomo et al., 2024). Inilah alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini supaya mengetahui bentuk penyajian dan fungsi musik *Nebah Tawak* dan memberi kesadaran kepada masyarakat serta generasi muda untuk terus melestarikan kebudayaan dan kesenian tersebut.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memanfaatkan data kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan (Sugiyono, 2018) meneliti objek dalam kondisi alaminya, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, menghasilkan data kualitatif yang dianalisis secara induktif (Mandang et al., 2022). Penelitian kualitatif digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian terkendali, serta informasi-informasi dari narasumber nantinya akan membantu mengkaji data (Putra, Jati, et al., 2023), khususnya tentang

bentuk penyajian dan fungsi musik *Nebah Tawak*.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Tahlut Kecamatan Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. Lokasi tersebut dipilih karena masih terdapat kesenian musik *Nebah Tawak* dan upacara adat *Notak Ompong*. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Bentuk data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa informasi mengenai bentuk penyajian dan fungsi musik tradisional *Nebah Tawak* dalam upacara adat *Notak Ompong* masyarakat suku Dayak Kebahan.

Miles dan Huberman mengungkapkan teknik analisis data terdiri dari reduksi data, display data, penyajian data dan kesimpulan (Raharjo, 2023), dimana teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek berbagai sumber dengan berbagai cara untuk menggali kebenaran informasi dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Nebah Tawak adalah kesenian musik tradisional dari masyarakat suku Dayak Kebahan. Instrumen musik yang terdengar di musik ini yaitu gong yang berjumlah tiga buah, yang dimainkan oleh tiga orang pemain. Berdasarkan jenis alat musiknya, kesenian musik *Nebah Tawak* merupakan ansambel sejenis (Trio Gong). Gong merupakan salah satu instrumen tradisional yang berasal dari Dayak yang sering dilibatkan dalam upacara ritual (Putra, Olendo, et al., 2023; Sagala, 2024).

Terdapat urutan penyajian secara menyeluruh dan sistematis yang didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dalam suatu upacara adat *Notak Ompong*, dengan kata lain bagaimana musik *Nebah Tawak* mampu mendukung proses upacara adat sehingga berjalan dengan lancar. Kajian tentang bentuk penyajian musik *Nebah Tawak* terdiri dari beberapa unsur, antara lain, jumlah pemain, tempat, waktu pertunjukan, dan urutan penyajian. Berikut penjelasan dari unsur-unsur yang terkandung dalam bentuk penyajian musik *Nebah Tawak*.

1. Pemain gong

Jumlah pemain yang memainkan musik *Nebah Tawak* pada kelompok musik berjumlah 3 orang dapat dimainkan oleh pria ataupun wanita, dimana masing-masing pemain tersebut memainkan alat musik gong. Ketiga gong memiliki ukuran gong yang berbeda-beda sehingga nada yang dihasilkan pun berbeda.



Berdasarkan Gambar di atas, tergambar bahwa posisi memainkan ditentukan berdasarkan kenyamanan pemain musik itu sendiri. Biasanya gong diletakkan di bagian tubuh tepatnya di atas paha pemain musik tersebut dan di topang menggunakan

tangan yang dirasa paling kuat untuk memukul, sementara tangan lain untuk menopang gong. Dengan demikian, gong dapat dimainkan dengan posisi duduk di atas kursi. Namun, pada pelaksanaan *Nebah Tawak* yang diteliti, para wanita tersebut tidak meletakkan gong di atas paha melainkan di atas tanah.

2. Tempat Pertunjukan

Tempat pelaksanaan pertunjukan musik tradisional *Nebah Tawak* biasanya disajikan di luar ruangan/*outdoor*, di sekitaran rumah kediaman mempelai wanita, tepatnya di halaman depan rumah. Maka, masyarakat setempat dapat menyaksikan pertunjukan musik *Nebah Tawak* dengan seksama. Adapun kesenian musik *Nebah Tawak* dapat digambarkan seperti pada gambar berikut.



3. Waktu Pertunjukan

Waktu pelaksanaan pertunjukan musik *Nebah Tawak* dalam upacara adat *Notak Ompong* dilakukan satu atau dua hari sebelum resepsi pernikahan. Dapat dilakukan pagi, siang, dan sore hari tergantung kesepakatan dengan calon mempelai laki-laki. Kehadiran musik *Nebah Tawak* terjadi dalam dua waktu, yakni ketika mempelai berjalan menuju

ompong dan ketika mempelai berjalan dari *ompong* menuju ke rumah mempelai wanita. Adapun total durasi pelaksanaan dari awal hingga selesai berkisar antara 20-25 menit.

4. Urutan Penyajian

Penyajian musik kesenian *Nebah Tawak* selalu menyesuaikan dengan urutan-urutan upacara adat *Notak Ompong*, yaitu mulai dari mempelai laki-laki beserta keluarga tiba di rumah kediaman mempelai wanita menuju *ompong* (pagar yang terbuat dari batang tebu) yang telah disiapkan. Adapun bentuk komposisi musik dalam penyajian musik *Nebah Tawak* adalah seperti berikut.

a. Musik *Nebah Tawak* dimainkan untuk menuntun perjalanan mempelai laki-laki beserta keluarga menuju *ompong* yang telah disediakan. Musik ini akan dimulai ketika salah seorang pemain memberikan tanda berupa pukulan pertama dari gong yang ukuran terbesar, kemudian diikuti dengan pukulan gong berukuran sedang dan dilanjutkan dengan gong yang berukuran terkecil. Urutan tersebut dilakukan karena pukulan di setiap gong ini berbeda-beda pola pukulanya atau saling mengisi (bersahutan). Musik ini akan terus dimanipulasi selama mempelai laki-laki beserta para rombongan berjalan menuju *ompong*.

b. Setelah mempelai sampai di *ompong* musik diberhentikan, yang ditandai dengan gerakan tubuh seperti anggukan kepala oleh satu orang pemain musik utama yang memainkan gong terbesar. Kemudian, ketua adat memberi kata sambutan selamat datang menggunakan bahasa suku Dayak Kebahan dan menjelaskan makna

upacara adat *Notak Ompong* dan bagaimana tata cara pelaksanaannya.

c. Setelah ketua adat memberi kata sambutan dan menjelaskan makna dan tata cara pelaksanaan upacara adat *Notak Ompong*. Musik *Nebah Tawak* kemudian dimainkan kembali diawali oleh pukulan pertama dari gong terbesar sebagai tanda instrumen musik dimulai kembali dan untuk mengiringi seorang masyarakat setempat yang ahli dalam memainkan parang sambil memberikan beberapa atraksi. Kemudian, parang yang digunakan diberikan kepada mempelai laki-laki untuk memotong *ompong* yang telah disiapkan.

d. Musik *Nebah Tawak* dimainkan tanpa berhenti sampai upacara adat selesai dilakukan bersamaan dengan mempelai laki-laki memotong *ompong* tersebut. Kemudian, ketua adat setempat melakukan sebuah prosesi adat suku Dayak Kebahan, yakni menginjak palu seperti pada Gambar 2 di bawah.



Berdasarkan gambar tersebut, palu yang telah diinjak mempelai laki-laki memiliki arti bahwa mempelai laki-laki sudah diterima dan bersatu bersama mempelai wanita. Selanjutnya, mempelai laki-laki beserta keluarga

berjalan masuk menuju kediaman mempelai wanita. Upacara *Notak Ompong* selesai dan musik *Nebah Tawak* juga berhenti dimainkan.

Musik *Nebah Tawak* memegang peranan penting dalam upacara adat *Notak Ompong*. Kehadiran kesenian musik tradisional ini menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam upacara adat tersebut, karena memiliki nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat suku Dayak Kebahan yang ada sejak dulu dan masih ada hingga sekarang. Adapun fungsi musik *Nebah Tawak* dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut.

1. Fungsi Musik *Nebah Tawak* sebagai Pengiring Upacara Adat *Notak Ompong*

Sebuah musik tradisional dapat berfungsi untuk mengiringi sebuah proses, baik itu mengiringi tarian maupun pengiring jalannya sebuah prosesi upacara adat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurkhoirya et al., 2022, p. 108) menunjukkan bahwa musik tradisi dapat berfungsi sebagai pengiring tarian dalam upacara pernikahan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Vikarius Abang pada tanggal 16 Maret 2024, beliau menjelaskan bahwa fungsi iringan musik *Nebah Tawak* dalam upacara adat *Notak Ompong* salah satunya sebagai pengiring. Karena musik *Nebah Tawak* ini yang mengiringi mempelai laki-laki beserta keluarga dalam upacara adat *Notak Ompong* yang dilakukan di kediaman mempelai wanita. Pendapat itu dipertegas lagi oleh Bapak Sudarmono dari hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2024 yang mengatakan bahwa musik *Nebah Tawak* digunakan

masyarakat Dayak Kebahan untuk mengiringi upacara *Notak Ompong* dalam adat pernikahan. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi dari musik *Nebah Tawak* adalah sebagai pengiring upacara adat *Notak Ompong*. Musik *Nebah Tawak* dalam upacara tersebut selalu berdampingan, dimana musik *Nebah Tawak* selalu dihadirkan dalam proses upacara adat tersebut. Musik *Nebah Tawak* di upacara adat *Notak Ompong* untuk menuntun perjalanan mempelai laki-laki beserta keluarga yang datang ke rumah kediaman mempelai wanita menuju *ompong* yang sudah disediakan hingga mempelai laki-laki masuk ke dalam rumah mempelai wanita.

2. Fungsi Musik *Nebah Tawak* Sebagai Sarana Hiburan

Musik ini sebagai sarana untuk menghilangkan penat yang didasari oleh kesibukan masyarakat dengan segala rutinitasnya dengan cara menonton secara langsung (Hapidzin et al., 2022; Razak & Ferdinand, 2019). Pada pertunjukan musik ini masyarakat mendapatkan hiburan, bahkan menurut Bapak Vikarius, dimana para seniman musik ini juga menjadikan ajang pagelaran musik ini sebagai tempat berekspresi dan bereksplorasi. Musik ini juga memiliki arti yang lebih luas pada masyarakat Suku Dayak Kebahan, sehingga musik ini dapat di artikan sebagai sarana apresiasi ketika para seniman menjadikan ajang itu sebagai tempat ekspresi diri dan menghibur masyarakat umum.

Bentuk penyajian musik *Nebah Tawak* menarik perhatian masyarakat yang menontonnya. Berdasarkan pada hasil pengamatan peneliti secara langsung, apresiasi masyarakat pada

musik ini lebih menempatkan pada fungsi sebagai sarana hiburan. Musik sebagai hiburan dalam konteks musik tradisional dapat berperan untuk memeriahkan sebuah acara atau menghilangkan rasa duka (Suharyanto et al., 2018). Musik *Notak Ompong* ini berfungsi sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat dari rutinitas harian, sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lain. Umumnya, masyarakat di daerah ini sangat antusias menonton musik sebagai pagelaran, termasuk pertunjukan musik *Nebah Tawak*. Masyarakat setempat meskipun tidak diundang dalam upacara adat pernikahan tersebut berbondong-bondong untuk datang ke tempat pertunjukan untuk menonton, karena tradisi dan kesenian tersebut sudah menjadi ciri khas dimasyarakat Suku Dayak Kebahan. Kesenian musik *Nebah Tawak* pada saat ini merupakan hiburan atau tontonan yang meriah.

3. Fungsi Musik *Nebah Tawak* Sebagai Representasi Nilai Budaya Suku Dayak Kebahan

Fungsi representasi nilai budaya juga terdapat dalam musik *Nebah Tawak*. Hal ini diperjelas oleh Bapak Vikarius dalam wawancara pada tanggal 16 Maret 2024, yang menjelaskan bahwa musik *Nebah Tawak* memiliki fungsi sebagai nilai kebudayaan yang memiliki simbol dan ciri khas masyarakat Suku Dayak Kebahan. Tiga buah gong yang dimainkan bersama-sama mencerminkan nilai kerjasama dan sosial masyarakat. Termasuk ketika interaksi yang dilakukan pada saat pemelai sampai pada *ompong* dan ketua adat mulai memberikan ucapan salam.

Kesenian musik *Nebah Tawak* setiap dimainkan mengingatkan pada masyarakat Suku Dayak Kebahan terkhususnya generasi muda sebagai sarana latihan bersama juga sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan musik tradisi *Nebah Tawak*, sehingga kebudayaan tersebut dapat dipertahankan. Kesenian musik *Nebah Tawak* membuat masyarakat suku Dayak Kebahan seharusnya untuk tidak segan-segan belajar memainkan musik *Nebah Tawak*. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi musik *Nebah Tawak* adalah selain sebagai pengiring upacara adat *Notak Ompong* dan sebagai sarana hiburan, juga sebagai representasi nilai budaya masyarakat Suku Dayak Kebahan.

D. Kesimpulan

Bentuk penyajian musik *Nebah Tawak* yaitu bentuk ansambel musik sejenis dengan 3 buah alat musik gong, yang terdiri dari jumlah pemain, waktu, tempat, dan urutan penyajiannya. Keberadaan musik *Nebah Tawak* dalam upacara ritual *Notak Ompong* menjadi ciri khas bagi masyarakat suku Dayak Kebahan. Hal ini tercermin dalam nilai kolaborasi dalam memainkan ketiga gong secara bersama-sama yang memiliki pola pukulan yang berbeda di setiap gong nya. Di sisi lain, terdapat aspek sosial dalam proses pertunjukan *Nebah Tawak* yang tercermin dalam proses interaksi ketika pemain memberikan tanda untuk memulai dan mengakhiri permainan pola tabuh gong. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan fungsi musik *Nebah Tawak* masyarakat Suku Dayak Kebahan sebagai pengiring dalam upacara adat *Notak Ompong*, sebagai sarana hiburan dan sebagai representasi

nilai budaya masyarakat Suku Dayak Kebahan.

Musik *Nebah Tawak* yang kini tidak wajib dihadirkan pada upacara pernikahan menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Dayak Kebahan. Musik ini mengandung ciri khas dan nilai religius, moral dan sosial leluhur nenek moyang masyarakat Dayak Kebahan, dimana hal ini seharusnya terus dilestarikan dan terjaga eksistensinya. Di samping itu, pemain musik yang sudah berusia lanjut seharusnya menarik kesadaran masyarakat khususnya generasi muda untuk terlibat langsung, dengan cara berlatih musik *Nebah Tawak*. Dengan demikian, anak muda sebagai generasi penerus dapat menjadi wadah dalam upaya pelestarian kebudayaan Indonesia khususnya budaya Dayak Kebahan.

Daftar Pustaka

- Callista, K. R., Olendo, Y. O., & Muniir, A. (2022). Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Ritual Muang Panyakit Padi Suku Dayak Kayatn Desa Ampaning. *Khatulistiwa*, 11(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/58606/75676594755>
- Firdaus, M. B., Chrisvitandy, A., Taruk, M., Wati, M., Tejawati, A., & Suandi, F. (2022). Augmented Reality Pengenalan Alat Musik Tradisional Sape'. *JURNAL INTEGRASI*, 14(2). <https://doi.org/10.30871/ji.v14i2.4041>
- Ghozali, I. (2022). Seni Beduda: Penanaman nilai-nilai tradisi melalui musik dan syair pada masyarakat Suku Dayak Kebahan Penyelopat. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.18902>
- Hapidzin, R. I., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Pertunjukan Tari Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari di Sukabumi. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34996>
- Hartanto, C. K., Darmawan, D. R., Manalu, C. R., & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional Di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya). *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29311>
- Inda, D. N. (2019). Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.883>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Mandang, Y., Fikri, K., & Dopo, F. B. (2022). ANALISIS UNSUR DAN BENTUK KOMPOSISI MUSIK GONG GENDANG SEBAGAI ALAT MUSIK PENGIRING TARIAN CACI DI WONGKO KEMBO, DESA GOLO LIJUN, KECAMATAN ELAR, KABUPATEN MANGGARAI TIMUR. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.465>
- Matanari, O. G., Darmayuda, I. K., & Ardini, N. W. (2019). "Belunggu Benalu": Komposisi Kolaborasi-Interpretatif mengenai Pengaruh Akulturasi Budaya Barat pada Musik Batak Toba "Uning-uningan." *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 2(1). <https://doi.org/10.31091/jomsti.v2i1.612>
- Nurkhoiriya, E., Putra, R. E., & Sepdwiko, D. (2022). BENTUK PENYAJIAN

- MUSIK IRINGAN TARI PASAMBAHAN DI SANGGAR CARANO LEMABANG PALEMBANG. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2468>
- Pratama, R. B., & Nurcahyo, A. (2019). Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3640>
- Purnomo, E., Paramarta, I. M., Widjarnako, P., Thalhah, A. I., Aulya, V., Azhari, M., Praamukti, N. S., Sundari, R., Dewi, N. K., & Pasyah, S. B. (2024). *Filsafat Pendidikan Seni Tinjauan Aspek Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (T. R. Rohadi & Sunarto (eds.); 1st ed.). Sinar Artha Pustaka.
- Putra, Z. A. W., Jati, A., & Olendo, Y. O. (2023). Representasi Musik Liturgi Inkulturatif Dayak Kalimantan Barat dalam Buku Madah Bakti. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.540>
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., Syam, C., & Sagala, M. D. (2023). Gong dan Mantra sebagai Simbol Komunikasi bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4). <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1527>
- Raharjo, E. (2023). A Symbolic Interaction in The Teaching of Gambang Semarang Music at School. *Jurnal Seni Musik*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.68876>
- Razak, A., & Ferdinand, F. (2019). Fungsi Musik Dayak Kanayatn. *SELONDING*, 15(1). <https://doi.org/10.24821/selonding.v15i1.3109>
- Sagala, M. D. (2024). Improving Social Relations Between Students Through Learning Dayak Music Ensembles Using the Peer Tutor Method. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 385–394. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.79242>
- Situmeang, J. F., & Efi, A. (2023). KAJIAN PERTUNJUKAN MUSIK IRINGAN TARI JOGI DI SANGGAR WARISAN PANTAI BASRI PULAU PANJANG BATAM KEPULAUAN RIAU. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.42331>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Br. Rajagukguk, K. M., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/gondang.v2i1.9765>
- Yelli, N., A. Heryanto, A. H., & Utami, S. A. (2022). Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di Sanggar Carano Kota Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2028>